

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam rangka mengisi kemerdekaan, berbagai program pembangunan telah dilaksanakan pemerintah Indonesia. Salah satu program pembangunan yang sangat menunjang kepentingan masyarakat dan negara adalah bahasa, karena bahasa berfungsi untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam pembangunan. Dalam hal ini Nababan (1984:48) mengemukakan, bahwa fungsi bahasa yang paling mendasar adalah fungsi komunikasi yaitu alat pergaulan dan perhubungan sesama manusia. Ketepatan penggunaan bahasa tentunya akan mempermudah komunikasi dan interaksi antara pembicara atau penulis (komunikator) dengan pendengar atau pembaca (komunikan). Komunikasi dan interaksi tersebut akan berjalan lancar, apabila bahasa yang digunakan oleh komunikator dapat dipahami oleh komunikan.

Komunikasi dan interaksi di dalam masyarakat Indonesia dapat digunakan dalam berbagai bahasa, karena masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk dalam bidang bahasa. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Wojowarsito, bahwa bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat (dalam hal ini masyarakat Indonesia) berbagai ragam, mengingat bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk. Bangsa Indonesia memiliki beratus-ratus bahasa daerah yang merupakan bahasa ibu bagi pen-

duduk yang bersangkutan (Halim, 1980:27).

Berdasarkan pengamatan kita sehari-hari, kita tahu bahwa masyarakat Indonesia masih menggunakan bahasa daerah sebagai sarana komunikasi, selain bahasa Indonesia dan bahasa asing. Melihat situasi seperti ini, masyarakat Indonesia dapat dikatakan masyarakat dwibahasa dan bahkan multibahasa. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Rusyana (1984:27), bahwa kdwibahasaan merupakan suatu kenyataan dalam masyarakat Indonesia pada masa lalu, masa sekarang, dan apalagi masa yang akan datang.

Selanjutnya, kedwibahasaan atau bilingualisme merupakan hal yang terdapat di mana-mana, baik di negara-negara yang secara resmi monolingual maupun, dan apalagi di negara-negara yang bilingual.

Melihat situasi kebahasaan seperti yang diuraikan di atas, pemerintah Indonesia jauh sebelumnya telah menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, dan sebagai bahasa negara bagi bangsa Indonesia. Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional telah dimiliki bangsa Indonesia sejak tanggal 28 Oktober 1928. Sedangkan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dimiliki bangsa Indonesia sejak tanggal 18 Agustus 1945 (Halim, 1980:22;24).

Bahasa Indonesia yang berkedudukan sebagai bahasa nasional, dan bahasa negara tersebut diharapkan dapat digunakan masyarakat Indonesia secara baik dan benar,

sesuai dengan fungsinya masing-masing. Namun kenyataan yang kita lihat di masyarakat, bahwa penggunaan bahasa Indonesia tidaklah selalu dapat dilakukan dengan setepat mungkin oleh setiap masyarakat pemakai (penutur) bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia itu dapat saja dipengaruhi oleh bahasa ibu setiap penutur atau bahkan dapat dipengaruhi bahasa asing yang dikuasai oleh penutur yang bersangkutan.

Pengaruh penggunaan bahasa tersebut, dapat terjadi dalam bidang fonologi, bidang morfologi, bidang leksikal, maupun dalam bidang sintaksis. Hal inilah salah satu yang menyebabkan timbulnya varisasi bahasa.

Berkenaan dengan varisasi bahasa ini Fishman (1972:15) menyebutkan, bahwa variasi bahasa dapat terjadi karena faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan. Faktor kebahasaan, umpamanya bahasa-bahasa yang dimiliki penutur-penutur yang bersangkutan. Faktor nonkebahasaan misalnya faktor situasional. Berarti dalam hal ini penggunaan bahasa (dalam hal ini penggunaan bahasa Indonesia) memanglah mengalami variasi.

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, bahwa penggunaan bahasa itu tidaklah seragam, melainkan beragam. Terdapatnya berbagai variasi bahasa Indonesia yang dipergunakan di masyarakat. Bahasa Indonesia yang digunakan petani, tentu akan berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh pedagang atau profesi lainnya. Demikian pula

halnya bahasa yang dipergunakan oleh tenaga pengajar Lembaga Pendidikan Perkebunan (LPP) Medan tentu akan berbeda dengan bahasa yang digunakan tenaga pengajar atau pejabat dari instansi lain. Keberagaman itu bertalian dengan siapa yang menggunakannya, kepada siapa ia berbicara, dalam suasana apa pembicaraan itu dilakukan, apa yang menjadi pokok pembicaraan, dan apa tujuan pembicaraan itu (Rusyana, 1984:121;122).

Tenaga pengajar di Lembaga Pendidikan Perkebunan Medan, seperti juga anggota masyarakat lainnya, dalam kenyataannya tentulah menggunakan berbagai variasi bahasa. Salah satu variasi bahasa yang harus digunakan tenaga pengajar LPP Medan ketika menyampaikan materi pelajaran (pesan atau informasi) kepada peserta pendidikan (staf perkebunan) di kelas tentunya bahasa Indonesia ragam lisan baku (formal). Pemilihan tersebut sesuai dengan situasi dan fungsinya yaitu sebagai seorang tenaga pengajar (guru), yang sedang menyampaikan materi pelajaran (pesan atau informasi) kepada peserta pendidikan (staf perkebunan) dalam suasana kegiatan komunikasi di dalam kelas. Senada dengan ini Badudu (1988:18;19) mengemukakan, bahwa bahasa Indonesia ragam resmi baku digunakan dalam semua situasi resmi, baik lisan maupun tulisan. Bila kita berpidato, berdiskusi, memimpin rapat, memberikan ceramah, kuliah, pelajaran, tentu saja bahasa Indonesia ragam resmi lisan yang baku itu yang kita gunakan.

Atas dasar (kesemua) itulah penulis tertarik untuk meneliti penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan tenaga pengajar Lembaga Pendidikan Perkebunan Medan ketika menyampaikan materi pelajaran (pesan atau informasi) kepada peserta pendidikan (staf perkebunan) di kelas, karena tenaga pengajar yang ada di Lembaga Pendidikan Perkebunan (LPP) Medan merupakan masyarakat yang dwibahasa, dan bahkan multibahasa. Dengan demikian, penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan yang digunakan tenaga pengajar tersebut ketika menyampaikan materi pelajaran kepada peserta pendidikan di kelas akan dipengaruhi oleh bahasa daerah, dan bahasa asing yang dikuasainya. Hal ini apakah mempengaruhi proses penyampaian pesan atau informasi kepada peserta pendidikan (staf perkebunan).

1.2. Pembatasan Masalah

Seperti yang telah disebutkan di atas, bahwa pemilihan salah satu ragam bahasa oleh penuturnya harus disesuaikan dengan situasi dan fungsinya. Hal ini bertalian dengan siapa, kepada siapa, konteks di mana, apa yang dibicarakan, dan untuk apa bahasa itu digunakan. Dalam penelitian ini, peneliti hanya mengkaji penggunaan bahasa ragam lisan tenaga pengajar Lembaga Pendidikan Perkebunan Medan yang dilihat dari empat aspek yaitu lawan bicara, situasi, isi, dan fungsi pembicaraan. Pada lingkup partisipan (lawan bicara), peneliti hanya menekankan pada penggunaan ragam bahasa lisan tenaga pengajar ketika me-

nyampaikan materi pelajaran (pesan atau informasi) kepada peserta pendidikan (staf perkebunan) di kelas. Pada lingkup situasi pembicaraan, peneliti hanya memfokuskan pada penggunaan ragam bahasa lisan dalam situasi formal, yaitu ketika tenaga pengajar menyampaikan materi pelajaran di dalam kelas. Pada lingkup isi pembicaraan, peneliti hanya memfokuskan pada topik-topik pembicaraan yang terdapat dalam bahasa lisan (ujaran) tenaga pengajar LPP Medan. Pada lingkup fungsi interaksi, peneliti hanya memfokuskan pada tujuan atau maksud penggunaan ragam bahasa.

1.3 Perumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada masalah bahasa lisan tenaga pengajar Lembaga Pendidikan Perkebunan Medan dalam situasi formal, yaitu ketika menyampaikan materi pelajaran di dalam kelas. Pertanyaan yang muncul dalam penelitian ini adalah "Bagaimanakah sebenarnya penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan tenaga pengajar Lembaga Pendidikan Perkebunan Medan ketika menyampaikan materi pelajaran kepada peserta pendidikan (staf perkebunan) di kelas?"

Dari pertanyaan di atas, muncul beberapa pertanyaan yang sangat menarik untuk diteliti. Pertanyaan tersebut peneliti rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penggunaan struktur bahasa ragam lisan tenaga pengajar Lembaga Pendidikan Perkebunan Medan?

2. Ragam apa sajakah yang digunakan oleh tenaga pengajar Lembaga Pendidikan Perkebunan Medan ketika menyampaikan materi pelajaran kepada peserta pendidikan (staf perkebunan)?
3. Bagaimanakah fungsi ragam bahasa tenaga pengajar Lembaga Pendidikan Perkebunan Medan?
4. Isi/pesan apa sajakah yang terkandung dalam bahasa ragam lisan tenaga pengajar Lembaga Pendidikan Perkebunan Medan?
5. Dapatkah para peserta pendidikan (staf perkebunan) memahami bahasa ragam lisan (istilah dan kosakata) yang digunakan tenaga pengajar Lembaga Pendidikan Perkebunan Medan?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Mendeskripsikan karakteristik bahasa Indonesia lisan yang digunakan para tenaga pengajar Lembaga Pendidikan Perkebunan Medan ketika menyampaikan materi pelajaran di dalam kelas.
- b. Memperoleh gambaran tentang struktur bahasa Indonesia lisan para tenaga pengajar Lembaga Pendidikan Perkebunan Medan ketika menyampaikan materi pelajaran di dalam kelas.
- c. Memperoleh informasi tentang penggunaan ragam bahasa lisan tenaga pengajar Lembaga Pendidikan Perkebunan

Medan ketika menyampaikan materi pelajaran di kelas (situasi formal).

- d. Memperoleh gambaran tentang fungsi bahasa ragam lisan yang digunakan tenaga pengajar Lembaga Pendidikan Perkebunan Medan.
- e. Mengetahui isi/pesan komunikasi yang tercermin dalam penggunaan bahasa Indonesia lisan para tenaga pengajar Lembaga Pendidikan Perkebunan Medan.
- f. Memperoleh informasi tentang pemahaman peserta kursus terhadap penggunaan bahasa lisan (kosakata dan istilah profesional) yang digunakan tenaga pengajar LPP Medan ketika menyampaikan materi pelajaran di dalam kelas.

1.4.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk pengkajian sociolinguistik. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan kajian tentang penggunaan bahasa ragam lisan yang digunakan oleh pemakai (penutur) bahasa yang dilihat dari segi lawan bicara, situasi pembicaraan, isi pembicaraan, dan fungsi pembicaraan. Penelitian ini berupaya memberikan gambaran mengenai variasi bahasa yang dipergunakan tenaga pengajar Lembaga Pendidikan Perkebunan Medan. Dengan demikian penelitian ini berhubungan erat dengan bidang sociolinguistik. Seperti yang dikemukakan Bell (1978:25), bahwa sociolinguistik merupakan studi yang menekankan pada penggunaan bahasa dalam kelompok masyarakat.

Penelitian ini juga dapat bermanfaat untuk pendidikan dan pengajaran, karena penelitian ini mengkaji bahasa pada sekelompok masyarakat, yaitu ragam bahasa tenaga pengajar Lembaga Pendidikan Perkebunan Medan. Tenaga pengajar Lembaga Pendidikan Medan dapat memilih bahasa yang akan digunakannya, dan mereka pun harus dapat mempertimbangkan siapa yang diajak berbicara serta dalam situasi bagaimana. faktor tersebut perlu diperhatikan agar bahasa yang digunakan tenaga pengajar dapat dipahami oleh lawan bicaranya.

Tenaga pengajar Lembaga Pendidikan Medan dapat saja menggunakan bahasa nonformal (tidak baku) kepada lawan bicaranya apabila bahasa itu digunakan dalam situasi non-formal, seperti berbicara dengan anggota keluarga di rumah, dengan teman sejawat di luar dinas, dan bahkan dengan peserta pendidikan (staf perkebunan) di asrama. Tetapi, mereka juga harus menggunakan bahasa formal (baku) apabila berbicara dengan lawan bicaranya pada situasi formal seperti menyampaikan materi pelajaran (pesan atau informasi) di dalam kelas. Apabila penggunaan bahasa tenaga pengajar Lembaga Pendidikan seperti ini, maka mereka dapat menggunakan bahasa secara "baik" bila penggunaannya itu sesuai dengan situasinya, dan "benar" bila penggunaannya memenuhi kaidah tata bahasa.

Berkenaan dengan pemakai bahasa, Anton Moeliono (1980:31) menegaskan, bahwa pada umumnya yang layak dianggap

baku ialah ujaran dan tulisan yang dipakai oleh golongan masyarakat yang paling luas pengaruhnya dan paling besar kewajibannya. Termasuk di dalamnya para pejabat negara, para guru, warga media masa, alim ulama, dan kaum cendekiawan. Karena golongan ini dapat disebut pembina pendapat umum, maka mereka jugalah yang sebaiknya jadi sasaran usaha pembina. Selanjutnya ia (1981:32) menegaskan, bahwa proses pencerdikiaan ini amat penting untuk menampung aspirasi generasi muda yang menurut taraf kemajuan yang lebih tinggi dan yang ingin mencari pengalaman hidup modern, harus dapat dicapai lewat bahasa Indonesia.

Penelitian ini diharapkan pula dapat dimanfaatkan oleh tenaga pengajar Lembaga Pendidikan Perkebunan Medan sebagai bahan masukan dalam upaya ikut meningkatkan kualitas belajar-mengajar di Lembaga pendidikan Perkebunan Medan melalui penggunaan bahasanya.

1.5. Asumsi

Penelitian ini bertitik tolak dari beberapa asumsi yaitu:

1. Semua bangsa Indonesia yang terpelajar, tidak terkecuali tenaga pengajar Lembaga Pendidikan Perkebunan Medan dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, karena bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional dan bahasa pengantar dalam pendidikan.

2. Masyarakat Indonesia umumnya dwibahasawan, terutama bagi masyarakat yang terpelajar, seperti halnya dengan tenaga pengajar Lembaga Pendidikan Perkebunan Medan. Di samping menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, selain itu mereka juga menggunakan bahasa daerah untuk keperluan sehari-hari, mereka juga menggunakan bahasa asing untuk keperluan pendidikan dan pengajaran. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Rusyana (1989:16), bahwa orang-orang terpelajar pada umumnya dwibahasawan, di samping berbahasa sendiri bagi keperluan sehari-hari, mereka juga menggunakan bahasa asing untuk keperluan pendidikan.
3. Tenaga pengajar Lembaga Pendidikan Perkebunan Medan tergolong dwibahasawan, maka dalam menggunakan bahasa Indonesia tentulah akan dipengaruhi bahasa daerah, bahasa asing yang telah dikuasainya. Pengaruh tersebut dapat saja berupa interferensi, campur kode dan alih kode.
4. Tenaga pengajar Lembaga Pendidikan Medan berasal dari berbagai disiplin ilmu. Oleh karena itu, dalam bahasa yang digunakannya muncul berbagai istilah profesional yang sesuai dengan disiplin ilmu mereka. Sehubungan dengan ini, Lyons (1981:46) menyatakan, "*Every discipline has its own technical vocabulary*".

1.6 Defenisi Operasional

Agar lebih mudah untuk memahami istilah yang digunakan

dalam penelitian ini, berikut ini peneliti paparkan beberapa defenisi peristilahan tersebut.

1. Penggunaan Bahasa Indonesia ialah cara menggunakan bahasa Indonesia, yang dilihat dari penggunaan struktur bahasanya (fonologi, morfologi, leksis, dan sintaksis).
2. Ragam Lisan ialah ragam bahasa yang ditinjau dari sarana penggunaannya menghendaki kehadiran peserta bicara.
3. Fungsi Bahasa ialah tujuan atau maksud dari bahasa lisan (ujaran) yang digunakan tenaga pengajar.
4. Istilah Profesional ialah istilah atau ungkapan yang dipergunakan tenaga pengajar berdasarkan disiplin ilmu.
5. Tenaga Pengajar ialah para pengajar tetap (dari lembaga/ instansi LPP Medan) yang bertugas memberikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta pendidikan (staf perkebunan).